

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang berperan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi sarana bagi individu untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membentuk keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan. Akses pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dengan adanya berbagai alternatif jalur pendidikan tersebut, masyarakat tetap memiliki peluang untuk belajar dan meningkatkan kompetensinya meskipun tidak menempuh pendidikan melalui sistem persekolahan formal.

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan dan perkembangan masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional, layanan pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Keberagaman jalur pendidikan tersebut memberikan akses yang lebih luas bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan, termasuk bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal secara berkelanjutan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar sekaligus hak setiap warga negara yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, dan pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam pembentukan kualitas tersebut. Melalui pendidikan, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sanga (2023:84) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang unggul tidak

dapat dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, Menurut (Irsalulloh & Maunah, 2023:18) Lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang memiliki peran strategis dalam menjangkau masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. Pendidikan formal mencakup jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, berlanjut ke tingkat menengah, hingga perguruan tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiga jalur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berperan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal dipahami sebagai layanan pendidikan yang berlangsung di luar jalur formal, dengan proses pelaksanaan yang tetap dirancang secara sistematis, terorganisasi, dan berjenjang (Syaputra & Shomedran, 2023:18). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia terdapat 3 jalur yakni formal, non formal dan informal yang dimana hal ini dapat saling melengkapi sesuai kebutuhan dan aturan yang telah dibuat.

Pada kenyataannya, masih terdapat masyarakat yang belum dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang menengah atas karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, tuntutan pekerjaan, maupun kondisi sosial lainnya. Permasalahan tersebut menyebabkan adanya angka putus sekolah yang cukup tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah menyediakan layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal, salah satunya adalah program pendidikan kesetaraan Paket C yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang belum

menyelesaikan pendidikan formal agar tetap memperoleh hak pendidikan yang setara.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan nonformal, SPNF SKB menyediakan program pendidikan kesetaraan yang mencakup Paket A, Paket B, dan Paket C. Program tersebut berfungsi sebagai jalur alternatif pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat menempuh atau menyelesaikan pendidikan formal akibat berbagai kondisi dan kendala. Jenjang pendidikan kesetaraan terdiri atas Paket A yang ekuivalen dengan SD/MI, Paket B yang ekuivalen dengan SMP/MTs, dan Paket C yang ekuivalen dengan SMA/MA. Meskipun diselenggarakan di luar lingkungan persekolahan formal, hasil belajar peserta didik pada program ini diakui memiliki kesetaraan kompetensi dengan lulusan pendidikan formal setelah melalui proses evaluasi dan lulus ujian kesetaraan sesuai ketentuan yang berlaku (Katang dkk., 2016:112 dalam Nurhanipah & Khairunnisa, 2023:231).

Berdasarkan hasil observasi awal di SKB Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan motivasi belajar yang belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kehadiran peserta didik, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kondisi tersebut adalah dukungan keluarga yang belum maksimal, baik dalam bentuk perhatian, motivasi, maupun fasilitas belajar.

Penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan motivasi penting dilakukan karena dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, diharapkan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Warga belajar yang mengikuti program kesetaraan Paket C mempunyai karakter yang bermacam-macam. Sebagian warga belajar memiliki perbedaan dalam usia, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. bahkan sudah bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga sehingga harus membagi waktu antara kegiatan belajar dengan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi semangat dan ketertarikan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena

itu, motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan warga belajar kesetaraan.

Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang membuat seseorang bersedia dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki motivasi belajar yang baik umumnya menunjukkan kesungguhan dalam belajar, aktif mengikuti proses pembelajaran, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Motivasi belajar terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh cukup besar adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku belajar individu. Perhatian orang tua, dukungan emosional, pemberian dorongan, serta ketersediaan fasilitas belajar merupakan bentuk dukungan keluarga yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar. Melalui dukungan tersebut, individu akan merasa lebih dihargai, percaya diri, dan terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar dengan lebih optimal.

Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar. Sardiman (2011: 75) menekankan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak aktivitas belajar. Keller (2010:43) dengan model ARCS menambahkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), termasuk SKB Kabupaten Ciamis. SKB menjadi wadah bagi warga belajar untuk meningkatkan kualitas diri melalui program Paket A, B, dan C. Di antara mereka, warga belajar kelas xi Paket C merupakan kelompok yang sedang berada dalam fase penting pembentukan karakter dan kemandirian belajar. Namun, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, dan khususnya dukungan keluarga.

Dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan motivasi belajar. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, motivasi), dukungan instrumental (fasilitas belajar, biaya pendidikan), dukungan informasional (nasihat, bimbingan), maupun dukungan penghargaan (pujian, pengakuan). Hasil penelitian membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Saputri dkk., 2022:458 Adnan dkk., 2022:6).

Bagi warga belajar pendidikan kesetaraan, dukungan keluarga menjadi hal yang sangat penting karena sebagian dari mereka memiliki berbagai tanggung jawab lain di luar kegiatan belajar. Dukungan keluarga dapat menjadi sumber kekuatan yang mendorong warga belajar untuk tetap memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan warga belajar merasa kurang diperhatikan sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SKB Kabupaten Ciamis, diketahui bahwa motivasi belajar warga belajar Paket C di Kelas XI masih bervariasi. Hal ini terlihat dari adanya warga belajar yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tingkat kehadiran yang belum stabil, serta kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, beberapa warga belajar juga mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian atau dorongan dari keluarga terkait kegiatan belajar yang mereka jalani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga diduga memiliki hubungan dengan motivasi belajar warga belajar.

Permasalahan mengenai dukungan keluarga terhadap motivasi belajar menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan seseorang, terutama pada pendidikan nonformal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar warga belajar kesetaraan Paket C sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan maupun keluarga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar Kesetaraan Paket C di SKB Kabupaten Ciamis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan keluarga warga belajar Paket C Kelas XI di SKB Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar warga belajar Paket C Kelas XI di SKB Kabupaten Ciamis?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar warga belajar Paket C Kelas XI di SKB Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Dukungan Keluarga (Variabel X)

Dukungan keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada warga belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, kasih sayang, dorongan semangat, motivasi, serta penyediaan fasilitas yang dapat membantu proses pembelajaran warga belajar. Dukungan keluarga juga mencerminkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan yang sedang dijalani warga belajar. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga diukur melalui beberapa aspek yang meliputi dukungan emosional, dukungan motivasi, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga kepada warga belajar. Pengukuran variabel

1.3.2 Motivasi Belajar (Variabel Y)

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang membangkitkan semangat warga belajar untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Motivasi belajar menunjukkan tingkat kesungguhan warga belajar dalam menjalani proses pembelajaran, seperti

adanya keinginan untuk berhasil, kebutuhan untuk belajar, harapan terhadap masa depan, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki warga belajar, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan angket dengan skala Likert berdasarkan beberapa indikator yang berkaitan dengan dorongan belajar warga belajar.

Dengan adanya definisi operasional tersebut, setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur secara jelas melalui indikator-indikator yang telah ditentukan sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data serta analisis hasil penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat dukungan keluarga warga belajar.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar warga belajar.
3. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar warga belajar Paket C Kelas XI di SKB Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara Teoritis dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan masyarakat, khususnya dalam kajian pendidikan nonformal dan peran keluarga dalam mendukung proses belajar. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori tentang hubungan antara dukungan keluarga terhadap motivasi belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah suatu manfaat yang dapat diambil dari suatu hasil penelitian, yang dapat dijawab mengenai permasalahan yang dibahas dan menjadi bahan rujukan atau masukan. Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1.5.3 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana pengembangan kapasitas akademik dan pengalaman empiris dalam menghubungkan teori dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya disini mengenai pendidikan non formal maupun informal.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lanjutan mengenai pendidikan nonformal dan peran keluarga dalam pendidikan.

1.5.4 Pemerintah/Pemangku Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi kebijakan pendidikan nonformal, terutama dalam meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pembelajaran warga belajar kesetaraan.

1.5.5 Warga Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk lebih meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.5.6 Keluarga Warga Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mendukung keberhasilan pendidikan warga belajar.

1.5.7 SKB Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat kerja sama antara lembaga dan keluarga warga belajar di SKB Kabupaten Ciamis.